**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **TINJAUAN PUSTAKA**
	1. ***Financial Distress***

*Financial distress* merupakan proses yang mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, sehingga perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya. Perusahaan akan mengalami *financial distress* jika arus kas operasi perusahaan tidak mampu mencukupi pemenuhan kewajiban jangka pendek seperti pembayaran bunga kredit yang telah jatuh tempo. Semakin besar kewajiban yang dimiliki perusahaan, akan menyebabkan semakin besarnya risiko terjadinya *financial distress.*

Menurut Hapsari (2012:103), definisi dari *financial distress* adalah :

*“Financial distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadahi untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan.”

Fahmi (2012:158) menjelaskan bahwa definisi dari *financial distress* adalah :

“*financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.”

*Finacial distress* terjadi sebelum kebangkrutan pada suatu perusahaan oleh karena itu, setiap perusahaan harus melakukan prediksi *financial distress* karena kondisi *financial distress* ini mungkin akan membantu perusahaan mengatahui kondisi kesehatan perusahaan yaitu kondisi kebangkrutan perusahaan. Salah satu faktor yang dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan adalah kondisi ekonomi suatu Negara. Penyebab terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) menurut Fahmi (2012:105) sebagai berikut:

Dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Permasalahan terjadinya *insolvency* bisa timbul karena faktor berawal dari kesulitan likuiditas. Ketidakmampuan tersebut dapat ditujukkan dengan 2 (dua) metode, yaitu *Stock-based insolvency* dan *Flow-based insolvency*. *Stock- based insolvency* adalah kondisi yang menunjukkan suatu kondisi ekuitas negatif dari neraca perusahaan (*negative net wort*), sedangkan *Flow-based insolvency* ditujukkan oleh kondisi arus kas operasi (*operating cash flow*) yang tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan.

Kondisi *financial distress* dibagi kedalam beberapa kategori lagi, mulai dari bagian kesulitan keuangan yang sangat membahayakan, sampai kesulitan keuangan yang hanya kategori rendah. Menurut Irham Fahmi (2012:94) *financial distress* secara kajian umum ada 4 (empat) kategori penggolongan, yaitu:

1. Pertama, *financial distress* kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bangkrut atau pailit. Pada kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam konsisi pailit dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.
2. Kedua, *financial distress* kategori B atau tinggi dan dianggap berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi relalistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual/dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger (penggabungan) dan akuisisi (pengambilalihan). Salah satu dampak yang sangat nyata yang terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan pensiunan dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak lagi untuk dipertahankan.
3. Ketiga, *financial distress* kategori C atau sedang, dan ini dianggap perusahaan masih mampu/ bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal. Namun disini perusahaan sudah harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang memiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan di posisi-posisi strategis yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk menggenjot perolehan laba kembali. Dimana salah satu tugas manajer baru tersebut adalah jika perolehan laba telah kembali diperoleh maka jika perusahaan pernah melakukan keputusan penjualan saham, maka memungkinkan dana keuntungan yang diperoleh tersebut dialokasikan sebagian untuk membeli kembali saham yang telah dijual kepada publik atau yang dikenal dengan istilah *stock repurchase*. Keputusan untuk membeli kembali saham yang telah di jual ke pasaran mengandung berbagai arti bagi suatu perusahaan, antara lain:
4. Perusahaan memiliki kembali saham yang sudah diedarkan di pasaran;
5. Perusahaan telah memberi sinyal positif ke pasaran, bahwa memiliki kemampuan keuangan yang cukup;
6. Diharapkan dengan membeli saham, *Earning pershare* akan mengalami kenaikan; dan
7. Dengan terjadinya peningkatan *Earning pershare* diharapkan *market price per share* juga akan mengalami kenaikan.
8. Keempat *financial distress* kategori D atau rendah. Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang begitu tepat, dan ini umumnya bersifat jangka pendek, sehingga kondisi ini bisa cepat diatasi, seperti mengeluarkan *financial reserve* (cadangan keuangan) yang dimiliki, atau mengambil dari sumber-sumber dana yang selama ini memang dialokasikan untuk mengatasi persoalan-persoalan seperti itu. Bahkan biasanya jika ini terjadi pada anak perusahaan maka itu bisa diselesaikan secara cepat tanpa harus ada penanganan secara serius dari pihak manajemen kantor pusat.
	1. **Kebangkrutan**
		1. **Definisi Kebangkrutan**

Kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Financial distress* memiliki hubungan yang erat dengan kebangkrutan pada suatu perusahaan. Sebuah kebangkrutan tidak terjadi secara mendadak atau tiba-tiba. Akan tetapi merupakan sebuah puncak yang melalui serangkaian proses atau tahapan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. Prediksi kebangkrutan berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak-pihak lain tentang kinerja keuangan perusahaan, apakah akan mengalami kesulitan atau tidak dimasa yang akan datang. Bagi pemilik perusahaan dapat digunakan untuk memutuskan apakah tetap mempertahankan kepemilikannya di perusahaan atau menjualnya dan kemudian menanamkan modalnya ditempat lain.

Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian menurut Ulfah (2013:5) yaitu:

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)

Kegagalan dalam ekonomi artinya bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dariperusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan.

1. Kegagalan keuangan (*Financial distressed*)

Pengertian *financial distressed* mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagai *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena *financial distressed*. Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut.

Risiko kebangkrutan bagi perusahaan sebenarnya dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan cara melakukan analisis rasio terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisis rasio merupakan alat yang sangat penting untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah dilaksanakan. Analisis rasio yang memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan, yaitu analisis Z-Score.

Analisis Kebangkrutan Z-score adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukan dalam suatu persamaan diskriminan.

* + 1. **Faktor Penyebab Kebangkrutan**

Suatu perusahaan yang mengalami kebangkrutan tentu dikarenakan oleh beberapa sebab entah dari faktor internal perusahaan seperti kebijakan manajemen ataupun faktor eksternal perusahaan seperti persaingan yang ketat. Menurut Rudianto (2013:252) kebangkrutan suatu perusahaan dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

1. Faktor internal

Kurang kompetennya manajemen perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil. Kesalahan dalam mengambil keputusan akibat kurang kompetennya manajemen dapat menjadi penyebab kegagalan perusahaanm meliputi faktor keuangan dan nonkeuangan.

* 1. Kesalahan pengelolaan di bidang keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan meliputi:
1. Adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan.
2. Adanya *current liabilities* yang terlalu besar di atas *current assets*.
3. Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya *bad debts* (piutang tak tertagih).
4. Kesalahan dalam *dividend policy.*
	1. Kesalahan pengelolaan di bidang nonkeuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan meliputi:
5. Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan perusahaan.
6. Kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan.
7. Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan.
8. Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan
9. Kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan.
10. Faktor Eksternal

Penyebab eksternal adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada diluar kekuasaan atau kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha, yaitu:

* 1. Kondisi perekonomian secara makro, baik domestik maupun internasional.
	2. Adanya persaingan yang ketat.
	3. Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkannya.
	4. Turunnya harga-harga.
		1. **Analisis Diskriminan – Altman Z-Score**

Banyak metode yang digunakan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Salah satu metode yang digunakan untuk prediksi ini adalah model Altman Z-Score yang dilakukan oleh Edward I. Altman. Model Altman Z-Score merupakan salah satu model prediksi kebangkrutan dengan tingkat ketepatan prediksi kebangkrutan sebesar 94 % untuk model pertama Altman, dan 95 % untuk model Altman yang telah direvisi dapat memprediksi keadaan industri rokok di Indonesia. Formula Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *multivariate formula* yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Altman mempergunakan lima jenis rasio, yaitu *Working Capital to Total Assets, Retained Earning to Total Assets, Earning Before Interest and Taxes to Total Assets, Market Value of Equity to Book Value of Total Debt dan Sales to Total Assets.*

Menurut Hanafi (2015:272), secara matematis persamaan Altman Z-Score untuk perusahaan industri yang telah *go public* dapat dirumuskan sebagai berikut:

**Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5**

Keterangan :

X1 *: Working Capital to Total Asset* (Modal kerja dibagi total aktiva)

X2 : *Retained Earnings to Total Assets* (Laba ditahan dibagi total aktiva)

X3 : *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets* (Laba sebelum

pajak dan Bunga dibagi total aktiva)

X4 : *Market Value of Equity to Book Value of debt* (Nilai pasar modal

dibagi dengan nilai buku hutang)

X5 : *Sales to Total Assets* (Penjualan dibagi total aktiva)

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

1. Z-Score > 2,99 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.
2. 1,81 < Z-Score < 2,99 berada di daerah abu-abu sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
3. Z-Score < 1,81 dikategorikan sebagai perusahaan yang memilki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar.

Analisis diskriminan dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan dua sampai lima tahun sebelum perusahaan tersebut diprediksi bangkrut. Analisis diskriminan bermanfaat bagi perusahaan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan dan kelanjutan usahanya semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan dan dapat memberikan gambaran dan harapan yang mantap terhadap nilai masa depan perusahaan tersebut.

1. Menggabungkan berbagai resiko keuangan secara bersama-sama.
2. Menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel- variabel independen.
3. Mudah dalam penerapan.

Sedangkan kelemahan dari hasil Z-Score antara lain:

1. Nilai Z-Score bisa direkayasa atau dibiaskan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya.
2. Formula Z-Score kurang tepat untuk perusahaan baru yang labanya masih rendah atau bahkan masih merugi. Nilai Z-Score biasanya akan rendah.
3. Perhitungan Z-Score secara triwulan pada suatu perusahaan dapat memberikan hasil yang tidak konsisten jika perusahaan tersebut mempunyai kebijakan untuk menghapus piutang diakhir tahun secara sekaligus.

Menurut Ulfah (2013:8), uraian dari rasio keuangan yang terdapat dalam persamaan model Altman Z-Score diatas adalah

1. *Working Capital to Total Asset*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negative kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut, sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

1. *Retained Earning to Total Asset*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Laba ditahan menunjukkan klaim terhadap aktiva, bukan aktiva per ekuitas pemegang saham. Laba ditahan terjadi karena para pemegang saham biasa mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai dividen. Dengan demikian, laba ditahan yang dilaporkan dalam neraca bukan merupakan kas dan “tidak tersedia” untuk pembayaran dividen atau yang lain.

1. *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas perusahaan, sebelum pembayaran pajak dan bunga.

1. *Market Value of Equity to Book Value of Debt*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibankewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar modal sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

1. *Sales to Total Asset*

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivanya. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba.

* 1. **Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan pada dasarnya disusun untuk memberitahukan informasi mengenai keadaan suatu perusahaan yang akan bermanfaat bagi sebagian besar pemakai laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan disusun dan disajikan selama setahun dan disajikan untuk memenuhi kebutuhan pihak intern perusahaan maupun pihak ekstern perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangat berbeda dan berhak untuk memperoleh informasi keuangan. Laporan keuangan dipergunakan oleh manajemen puncak untuk dapat mengambil keputusan yang bermanfaat bagi perkembangan perusahaan, sedangkan bagi investor laporan keuangan juga berguna dalam pengambilan keputusan, apakah ingin menanamkan saham atau tidak dalam perusahaan tersebut.

Pengertian laporan keuangan menurut Kasmir (2015:7) :

laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode.

Sedangkan menurut Harahap (2015:105): “laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggamabarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan dari perusahaan tersebut.

* 1. **Pengertian Analisis Rasio Keuangan**

Analisis rasio keuangan terhadap suatu perusahaan digunakan sebagai dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan serta untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan terutama bagi pihak manajemen. Rasio sebagai alat analisa akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan denagn angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standard.

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Harahap (2015:190) :

Uraian pos-pos laporan keuangan yang menjadi unit informasi yang lebih kecil, digunakan untuk melihat hubungan yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Hery (2015:132) :

analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing -masing dari unsur tersebut guna memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan suatu alat yang digunakan menganalisa kinerja keuangan suatu perusahaan. Para investor dapat menggunakan laporan keuangan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan, sehingga perusahaan dapat mempertimbangkan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

* + 1. **Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan**

Tujuan analisis rasio keuangan menurut Munawir (2015:64) adalah sebagai berikut :

1. Untuk keperluan pengukuran kerja keuangan secara menyeluruh (*overall measures*)
2. Untuk keperluan pengukuran profitabilitas atau rentabilitas, kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari operasinya (*profitability measures*)
3. Untuk keperluan pengujian investasi (*test of invetsment utylization*)
4. Untuk keperluan pengujian kondisi keuangan antara lain tentang tingkat likuiditas dan solvabilitas (*test of finance condition*)

Menurut Hery (2015:164) menyatakan bahwa manfaat rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan meningkatkan kinerja operasi serta keuangan perusahaan.
2. Untuk mengidentifikasi kemampuan debitur dalam membayar utang-utangnya.
	* 1. **Jenis-Jenis Rasio Keuangan**

Menurut Kasmir (2015:109), bentuk-bentuk rasio keuangan adalah:

1. Rasio Likuiditas (*Liquiditiy Ratio*)
2. Rasio Lancar *(Current Ratio)*
3. Rasio Sangat Lancar *(Quick Ratio atau Acid Test Ratio)*
4. Rasio Solvabilitas *(Leverage Ratio)*
5. Total utang dibandingkan dengan total aktiva atau utang *(Debt Ratio)*
6. Jumlah kali perolehan bunga *(Times Interest Earned)*
7. Lingkup Biaya Tetap *(Fixed Charge Coverage)*
8. Lingkup Arus Kas *(Cash Flow Coverage)*
9. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
10. Perputaran Sediaan (*Inventory Turnover*)
11. Rata-rata jangka waktu penagihan/perputaran piutang (*Average*

*Collection Period*)

1. Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turnover*)
2. Perputaran total aktiva (*Total Assets Turnover*)
3. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
4. Margin laba penjualan (*Profit Margin on Sales*)
5. Daya laba dasar (*Basic Earning Power*)
6. Hasil pengembalian total aktiva (*Return on Total Assets*)
7. Hasil pengembalian ekuitas (*Return on Total Equity*)
8. Rasio Pertumbuhan *(Growth Ratio)* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
9. Pertumbuhan penjualan
10. Pertumbuhan laba bersih
11. Pertumbuhan pendapatan per saham
12. Pertubuhan dividen per saham
13. Rasio penilaian *(Valuation Ratio* yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi.
14. Rasio harga saham terhadap pendapatan
15. Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

Jenis rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

* 1. **Rasio Likuiditas**

Menurut Harahap (2015:301), “Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya”. Seperti yang telah dinyatakan sebelumnya bahwa likuiditas merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan sukses atau kegagalan suatu perusahaan. Rasio Likuiditas, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban *financial* jangka pendek.

Menurut Munawir (2015:71), definisi rasio likuiditas adalah :

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan, juga penting bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidak-tidaknya ingin mengetahui prospek dari deviden dan pembayaran bunga di masa yang akan datang.

Perusahaan yang mampu untuk memenuhi liabilitas keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Perusahaan dikatakan mampu memenuhi liabilitas keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar dibanding utang lancarnya atau utang jangka pendek. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil.

Rasio likuiditas yang akan digunakan dalam digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio. Current ratio* menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Semakin tinggi *current ratio* maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihannya. Menurut Harahap (2015:301), rumus untuk mencari rasio kas adalah sebagai berikut:

$$Current Ratio=\frac{Aktiva Lancar}{Utang Lancar}x 100\%$$

* 1. **Profitabilitas**

Di dalam kegiatan bisnis setiap perusahaan memiliki tujuan utama yaitu berorientasi pada keuntungan. Untuk mendapatkan keuntungan tersebut perusahaan harus dapat menjual barang atau jasa lebih tinggi daripada biaya dalam produksi. Suatu perusahaan akan selalu melakukan sebuah perencanaan dalam penentuan keuntungan yang akan diperoleh di masa mendatang. Salah satu alat analisis untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang biasanya dilakukan adalah rasio profitabilitas. Semakain baik rasio profitabilitas maka menggambarkan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Pengertian rasio profitabilitas menurut Kasmir (2015:110):

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Terdapat jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan menurut Kasmir (2015: 199) antara lain:

* 1. *Gross Profit Margin*
	2. *Operating Income Ratio*
	3. *Return On Investment* (ROI)
	4. *Return On Equity* (ROE)
	5. Laba per Lembar Saham *(Earning per share)*

Penelitian ini mengunakan rasio profitabilitas dalam perhitungan adalah rasio *return on asset*. Pada rasio profitabilitas ini, semakin besar nilai rasio ini maka semakin baik pula terhadap perusahaan. Sehingga semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress.* Menurut Harahap (2015:305), adapun rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah:

$$Return On Asset=\frac{Laba Bersih}{Total Aktiva}x 100\%$$

* 1. **PENELITIAN TERDAHULU**

Berikut ini akan dilampirkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel 2.1 :

**Tabel 2.1**

**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama dan Tahun Penelitan** | **Judul** | **Variabel** | **Hasil** |
| 1. | Hapsari, Evani Indri (2012)  | Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi *Financial distress* Perusahaan Manufaktur Di Bei  | Dependen: *Financial Diatress* Independen: *Likuiditas, Leverage,* dan *Profitabilitas*  | 1. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*
2. *Leverage* berpengaruh signifikan negative terhadap *Financia Distress*
3. Profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*
 |
| 2. | Imam Mas’ud dan Reva Maymi Srengga (2012)  | Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia | Dependen: *Financial distress* Independen: *Current Ratio, Return On Assets, Debt Equity Ratio, dan Arus Kas Operasi* | 1. *Current Ratio* tidak pengaruh signifikan terhadap *Financial distress*
2. *Return On Asssets* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress.*
3. *Debt Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*
4. *Arus Kas Operasi* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress.*
 |
| **No** | **Nama dan Tahun Penelitan** | **Judul** | **Variabel** | **Hasil** |
| 3. | Rahmadani, Novita, Edy Sujana , Dkk (2014)  | Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Rentabilitas Ekonomi dan Rasio *Leverage* Terhadap Prediksi *Financial distress* (Studi Kasus Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode (2009-2013)  | Dependen: *Financial distress* Independen: Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Rentabilitas Ekonomi dan Rasio *Leverage*  | 1. Rasio Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*
2. Rasio Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*
3. Rasio Rentabilitas Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*
4. Rasio *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress.*
 |
| 4. | Saleh dan sudiyatno (2013)  | Pengaruh rasio keuangan untuk mempengaruhi probabilitas kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia.  | Dependen: *Financial distress* Independen: *Current ratio, debt ratio, total asset turnover ratio, return on asset* dan *return on equity.*  | 1. *Current ratio* dan *total asset turnover* tidak dapat memprediksi terjadinya probability kebangkrutan
2. *debt ratio, return on asset* dan *return on equity* dapat memprediksi probabilitas kebangkrutan.
 |
| 5. | Yuanita (2010)  | Prediksi *financial distress* dalam industri *texitile* dan *garment*  | Dependen : *Financial distress* Independen: Likuiditas, profitabilitas, *financial leverage* dan pertumbuhan laba  | 1. Likuiditas, profitabilitas, *financial leverage* dan pertumbuhan laba berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress.*
 |
| **No** | **Nama dan Tahun Penelitan** | **Judul** | **Variabel** | **Hasil** |
| 6. | Triwahyuningtias dan Muharam (2012)  | Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Finacial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)  | Dependen : *Financial distress* Independen: Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas Dan Leverage  | 1. Kepemilikan manajerial pengaruh negatif dan signifikan terhadap terjadinya kondisi *financial distress*
2. Kepemilikan institusional pengaruh negatif dan signifikan terhadap terjadinya kondisi *financial distress*
3. ukuran dewan direksi memilki pengaruh negatif dan signifikan terhadap terjadinya kondisi *financial distress*
4. Leverage memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya kondisi *financial distress*
5. likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya kondisi *financial distress*
6. ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya kondisi *financial distress*
7. komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya kondisi *financial distress*
 |

* 1. **KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN**
		1. **KERANGKA PEMIKIRAN**

Menurut Sugiyono (2013:92), “Kerangka Pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan”. Berikut ini adalah kerangka yang digunakan dalam penelitian ini:

 H3

Likuiditas

X1

 H1

Financial Distress

Y

 H2

Profitabilitas

X2

*Sumber : Penulis, 2018*

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran diatas, dapat dijelaskan bahwa variabel bebas (independen) yaitu Likuiditas (X1), dan Profitabilitas (X2) mempengaruhi variabel terikat (dependen) yaitu Financial distress (Y).

* + 1. **Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress***

Menurut Syafri (2015:301), “Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya”. Apabila perusahan mampu menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Salah satu rasio yang dipakai dalam mengukur likuiditas adalah *current ratio* yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Meningkatnya nilai likuiditas akan berpengaruh signifikan *financial distress*, sehingga hubungan likuiditas terhadap *financial distress* dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

**H1 = likuiditas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap**

***financial distress.***

* + 1. **Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress***

Menurut Munawir (2015:86), profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur profit yang diperoleh dari modal yang digunakan untuk operasi tersebut atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan, rasio ini memberi gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolan perusahaan. Adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya, dengan adanya kecukupan dana tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan menjadi lebih kecil, sehingga hubungan profitabilitas terhadap *financial distress* dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

**H2 = Profitabilitas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap**

***financial distress***

* + 1. **Pengaruh Likuiditas dan profitabilitas terhadap *Financial Distress***

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar. Apabila perusahan mampu menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil, dengan meningkatnya nilai likuiditas akan berpengaruh signifikan *financial distress*. Rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan, rasio ini memberi gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolan perusahaan. Adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya, dengan adanya kecukupan dana tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan menjadi lebih kecil. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H3 = likuiditas dan profitabilitas berpengaruh signifikan secara**

**simultan terhadap *financial distress.***